

## The Impact Of Cocoa Life On Increasing Production Of Cocoa Farmers In Pinrang District

Husain Tsalis Kurniawan, Hasan Iskandar, Arabiah Nur\*

Universitas Muslim Indonesia, Indonesia.

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Cocoa, Cocoa Life, Production, Revenue, Feasibility</p> <p><b>Paper type:</b> Research Paper</p> <p>Received: 11 Januari 2022            Revised: 22 Februari 2022            Accepted: 03 Maret 2023            Available online: 25 April 2023</p> <p><b>*Corresponding author:</b>  <a href="mailto:tsalis.kurniawan@umi.ac.id">tsalis.kurniawan@umi.ac.id</a></p>	<p><i>The aims of this study: (1) Describe the process of implementing the Cocoa Life program in Betteng Village, Lembang District, Pinrang Regency, (2) Analyze the production and income of cocoa farmers during the Cocoa Life program (3) Analyze the feasibility of cocoa farming during the Cocoa Life program. This research was conducted in July-August 2022 in the Betteng Village, Lembang District, Pinrang Regency. Determination of the sample was carried out by purposive sampling method to select 3 members of the farmer group and simple random sampling method to select 5 members of the farmer group, 8 samples were obtained representing the group. The total sample is 32 people, the selected informant is 1 Cocoa Life implementer. This research uses descriptive analysis method, analysis of income production and feasibility. The results of the study show (1) The implementation of the Cocoa Life Program consists of: agricultural practices increase farmer knowledge, agricultural practices increase productivity, apply entrepreneurship, practice involving the younger generation and agricultural practices protect the environment, (2) Analysis of the income production of respondents in Betteng Village, Lembang District, Pinrang District shows that the average production of respondents before the Cocoa Life program was 288.5 kg/farmer or 233.1 kg/ha. The average production of respondents after the Cocoa Life program was 677.7 kg/farmer or 547.6 kg/ha, the average income of respondents before the Cocoa Life program was Rp. 5,770,000/respondent or Rp. 4,662,000/ha. The average income of respondents after the Cocoa Life program was Rp. 18,297,900/respondent or Rp. 14,785,200/ha (3). Analysis of the feasibility of cocoa farming before the Cocoa Life program was 3.7, meaning that if the</i></p>

*respondent's cocoa farming costs Rp. 1, then he would receive a revenue of 3.7 and the feasibility analysis of cocoa farming after the Cocoa Life program was 9.1, meaning that if the cocoa farming produces cocoa spends Rp. 1, it will get revenue of 9.1.*

---

**Cite this document:**

Husain Tsalis Kurniawan (2023). Dampak *Cocoa Life* Terhadap Peningkatan Produksi Petani Kakao Di Kabupaten Pinrang. *Journal of Institution and Sharia Finance*, 6 (1). 59-78. <https://doi.org/10.24256/joins.v5i2.3360>

---

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini: (1) Mendeskripsikan proses penerapan program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, (2) Menganalisis produksi dan pendapatan petani kakao selama program Cocoa Life (3) Menganalisis kelayakan usahatani kakao selama program Cocoa Life. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022 di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Penentuan sampel dilakukan purposive sampling method untuk memilih 3 orang pengurus kelompok tani dan simple random sampling method untuk memilih 5 anggota kelompok tani, diperoleh 8 sampel yang mewakili kelompok. Jumlah seluruh sampel 32 orang, informan yang dipilih 1 orang pelaksana Cocoa Life. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, analisis produksi pendapatan dan kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penerapan Program Cocoa Life terdiri dari: praktik pertanian menambah pengetahuan petani, praktik pertanian menambah produktivitas, penerapan kewirausahaan, praktik pelibatan generasi muda dan praktik pertanian menjaga lingkungan, (2) Analisis produksi pendapatan responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang menunjukkan produksi rata-rata responden sebelum program Cocoa Life adalah 288,5 kg/petani atau 233,1 kg/ha. Produksi rata-rata responden setelah program Cocoa Life 677,7 kg/petani atau 547,6 kg/ha, pendapatan rata-rata responden sebelum program Cocoa Life Rp. 5.770.000/responden atau Rp. 4.662.000/ha. Pendapatan rata-rata responden setelah program Cocoa Life Rp. 18.297.900/responden atau Rp. 14.785.200/ha (3). Analisis kelayakan usahatani kakao sebelum program Cocoa Life 3,7, artinya jika biaya usahatani kakao responden sebesar Rp 1, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 3,7 dan analisis kelayakan usahatani kakao setelah program Cocoa Life 9,1, artinya jika usahatani kakao dalam memproduksi kakao mengeluarkan biaya sebesar Rp 1, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 9,1.*

**Keywords:** *Kakao, Cocoa Life, Produksi, Pendapatan, Kelayakan*

**PENDAHULUAN**

Kakao merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading (Badan Pusat Statistik, 2019).

Rendahnya produksi kakao Indonesia mengakibatkan rendahnya kualitas kakao itu sendiri. Standar kualitas kakao diatur oleh “ISO 2451 Biji Kakao-Persyaratan Spesifikasi dan Kualitas” yang terdiri atas ukuran dan warna, kadar air serta persiapan dan klasifikasi biji kakao. Biji kakao Indonesia harus dicampur dengan biji kakao impor yang biasanya berasal dari Ghana atau Pantai Gading Kalimajri (Glorya & Nugraha, 2019).

Menurut Asrul (2019) produksi kakao Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan

dari 163.001 ton tahun 2009 menjadi 124.768 ton pada tahun 2018. Penurunan produksi seiring dengan menurunnya produktivitas tanaman kakao Sulawesi Selatan. Tahun 2009 produktivitas sebesar 0,77 ton per hektar manurun pada tahun 2018 sebesar 0,61 ton per hektar.

Rendahnya kualitas dan produksi biji kakao Indonesia menggerakkan pemerintah mengembangkan beberapa upaya-upaya seperti perluasan areal, rehabilitasi, intensifikasi dan disertifikasi. Sebaik apapun program yang digulirkan pemerintah jika petani atau sasaran program tidak menerapkan program tersebut maka tentu saja hasilnya juga tidak sesuai dengan yang diharapkan (Manalu, 2018).

Selain upaya pemerintah, salah satu perusahaan terbesar yang memproduksi kudapan atau camilan dengan menggunakan kakao sebagai bahan baku melakukan terobosan yang bermitra dengan beberapa lembaga seperti *Swisscontact*, *Cargill* dan Wahana Visi Indonesia, program tersebut adalah *Cocoa Life*. Program *Cocoa Life* merupakan salah satu bentuk kepedulian *Mondelez International* yang bekerjasama dengan beberapa lembaga demi mencapai beberapa tujuan yakni pengetahuan terhadap petani, meningkatkan produktivitas, pengembangan masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani, mengajak generasi muda untuk bertani dan menghadapi permasalahan lingkungan seperti masalah iklim.

Menurut Asmayanti (2017) *Cocoa Life* merupakan program yang digalakkan bagi petani kakao yang berguna untuk memberikan kehidupan yang lebih baik. *Cocoa Life* dimulai sejak tahun 2013 yang bekerjasama dengan lebih dari 25.000 petani kecil kakao dari kurang lebih 170 komunitas atau pedesaan di Sulawesi dan Sumatera. Program *Cocoa Life* memiliki fokus peningkatan dengan produksi dan pendapatan petani serta mendukung komunitas petani kakao membantu upaya peningkatan kualitas kehidupan petani.

Wahana Visi Indonesia bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Pinrang meluncurkan program *Cocoa Life* yang berorientasi pada pengembangan taraf hidup bagi para petani kakao di Pinrang. Pihak Wahana Visi Indonesia melaksanakan *Workshop Eksternal Cocoa Life* yang dibuka oleh Bupati Pinrang diwakili oleh Asisten Ekonomi dan Pembangunan Candra Yasin. Program yang diluncurkan oleh Wahana Visi Indonesia dalam memberdayakan petani kakao di Pinrang sudah sangat tepat, karena kakao adalah tanaman yang bernilai ekonomis dan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani. Program ini mempunyai 3 prinsip yaitu menyeluruh, fokus kepada petani dan berkomitmen untuk kemitraan yang terkait dengan mata rantai produksi kakao. Pihaknya akan berupaya untuk lebih meningkatkan hasil kakao sehingga masyarakat bisa menikmati hasil yang maksimal serta meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan tanaman kakao.

Pihak Wahana Visi Indonesia mengharapkan akan bermunculan *next generation farmer* dari kalangan generasi muda yang berkontribusi pada kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Program ini akan menyentuh 3.500 Petani dari sembilan desa dan kelurahan di Pinrang yakni Kassa, Tapporang, Kaseralau, Betteng, Uluasaddang, Bakaruru, Basseang, Benteng Paremba dan Desa Sali-Sali (Eka Yonavilbia, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak agar dapat menghasilkan produksi buah kakao dengan kualitas yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan *Mondelez International* adalah mengadakan program *Cocoa Life*, namun rendahnya produksi kakao belum mencapai salah satu tujuan penerapan program *Cocoa Life* yaitu meningkatkan produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan proses penerapan program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, (2) Menganalisis produksi dan pendapatan petani kakao selama program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, (3) Menganalisis kelayakan usahatani kakao selama program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

## METODE PENELITIAN

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan salah satu daerah yang menjadi lokasi penerapan program *Cocoa Life*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli - Agustus tahun 2022

### 2. Populasi dan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling method*) untuk memilih 3 orang pengurus kelompok tani dan acak sederhana (*simple random sampling method*) digunakan untuk memilih 5 anggota kelompok tani, sehingga diperoleh 8 sampel yang mewakili masing-masing kelompok. Jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 32 orang, sedangkan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1 orang pelaksana program *Cocoa Life* yang mengetahui segala hal yang telah dirancang serta mengetahui *output* yang akan dicapai.

### 3. Analisis Data

1. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu mendeskripsikan proses penerapan program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
2. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan dapat dirumuskan sebagai berikut:
  - a. Rumus total biaya :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total Usahatani Kakao (*Total Cost*)

TVC : Biaya Total Variabel Usahatani Kakao (*Total Variable Cost*)

TFC : Total Biaya Tetap Usahatani Kakao (*Total fixed Cost*)

- b. Pendapatan dari usahatani kakao digunakan rumus (Rahim dan Hastuti, 2008) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot PY$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani kakao (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani kakao atau *total revenue* (Rp)

TC = Total biaya usahatani kakao atau *total cost* (Rp)

Y = Produksi kakao yang di peroleh petani (Kg)

Py = Harga kakao (Rp/Kg)

FC = Biaya tetap kakao atau *fixed cost* (Rp)

VC = Biaya variabel kakao atau *variabel cost* (Rp)

3. Analisis kelayakan digunakan untuk menjawab tujuan ketiga digunakan rumus (Soekartawi, 2003) sebagai berikut :

$$R/C\text{-Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

*R/C-Ratio* = Perbandingan Penerimaan dan Biaya  
 TR = Total penerimaan usahatani kakao (Rp)  
 TC = Total biaya usahatani kakao (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika *R/C-Ratio* > 1, maka usahatani kakao layak diusahakan.
- b. Jika *R/C-Ratio* = 1, maka usahatani kakao impas.
- c. Jika *R/C-Ratio* < 1, maka usahatani kakao tidak layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Informan

Penelitian ini memilih salah satu pelaksana program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

**Tabel 1. Identitas Pelaksana Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

Uraian	Keterangan
<b>Nama Informan</b>	Darma Daru
<b>Umur (Tahun)</b>	29 Tahun
<b>Pendidikan Terakhir</b>	S1
<b>Jabatan</b>	Pendamping Lapangan
<b>Lama Bekerja</b>	5 Tahun

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 1, nama informan Darma Daru merupakan salah satu pendamping lapangan program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, umur 29 tahun lama bekerja 5 tahun.

### 2. Identitas Responden

#### a. Umur

Umur responden dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia produktif dan penduduk usia non produktif. Secara harfiah umur sebagai usia kelahiran seseorang, yang ditandai dengan denyutan nadi sampai kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berpikir.

**Tabel 2. Umur Responden Di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	33-49	10	31,25
2.	50-66	12	37,5
3.	67-83	10	31,25
<b>Jumlah</b>		32	100,00
<b>Minimum : 33 Tahun</b>			
<b>Maksimum : 83 Tahun</b>			
<b>Rata-rata : 57 Tahun</b>			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah responden yang berumur 33 – 49 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 31,25%, umur 50-66 sebanyak 12 orang dengan persentase 37,5%, umur 67-83 sebanyak 10 orang dengan persentase 31,25%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi responden dalam upaya pengelolaan usahatannya. Responden yang berada pada usia produktif pada umumnya lebih mudah menerima informasi serta memiliki kemampuan fisik yang lebih baik. Namun demikian, responden yang berada pada usia non produktif relatif memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelolah usahatannya.

#### b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang menempuh pendidikan akan semakin rasional. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih responsif menerima inovasi atau teknologi. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah Sekolah	8	18,75
2.	SD	17	56,25
3.	SMP	1	6,26
4.	SMA/SMK	5	15,62
5.	S1	1	3,12
Jumlah		32	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang sangat beragam mulai dari tidak pernah sekolah, SD, SMP, SMA dan S1. Jumlah responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 18 orang dengan persentase 56,25% dan jumlah responden terendah yaitu pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang dengan persentase 3,12%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang walaupun hanya tamatan SD para petani mampu bertani dengan produksi yang cukup banyak dikarenakan para petani sudah lama mendapatkan keterampilan dan saling berbagi pengalaman dari petani-petani lainnya.

#### c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani kakao yang dimaksud adalah lamanya seorang usahatani

kakao dalam menekuni usahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani seseorang, maka semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya dan cenderung memiliki pola kemampuan yang lebih baik. Pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden Di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	13-19	4	12,5
2.	20-26	10	31,25
3.	27-34	18	56,25
Jumlah		32	100,00
<b>Minimum : 13 Tahun</b>			
<b>Maksimum : 34 Tahun</b>			
<b>Rata-rata : 25 Tahun</b>			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang memiliki pengalaman yang sangat beragam. Pengalaman usahatani pada 13–19 tahun terdapat 4 orang dengan persentase 12,5%, pengalaman usahatani 20–26 tahun terdapat 10 orang dengan persentase 31,25% dan pengalaman usahatani 29-34 tahun dengan persentase 56,25% merupakan jumlah terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup lama dan akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan tunjangan terhadap keseluruhan anggota keluarga yang hidup dalam satu rumahtangga karena berhubungan darah, perkawinan atau adopsi. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	9	28,12
2.	3-5	13	40,63
3.	6-8	10	31,25
Jumlah		32	100,00
<b>Minimum : 1 Orang</b>			
<b>Maksimum : 8 Orang</b>			
<b>Rata-rata : 4 Orang</b>			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa tanggungan keluarga 1–2 sebanyak 9 orang dengan persentase 28,12%, tanggungan keluarga 3–5 orang merupakan jumlah tanggungan tertinggi yang terdiri dari 13 orang dengan persentase 40,63% dan jumlah tanggungan keluarga 6–8 orang terdiri dari 10 orang dengan persentase 31,25%. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan memerlukan tambahan penghasilan yang lebih tinggi melalui hasil usahatannya untuk membiayai kehidupannya.

#### e. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor petani dalam mengambil keputusan pada pengelolaan usahatannya. Penggunaan benih, pupuk dan pestisida dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan selama musim tanam tersebut. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Luas Lahan Responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,60-1,39	23	71,87
2.	1,40-2,19	7	21,88
3.	2,20-3,00	2	6,25
	Jumlah	32	100,00
<b>Minimum</b>	: 0,60 ha		
<b>Maksimum</b>	: 3,00 ha		
<b>Rata-rata</b>	: 1,22 ha		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang memiliki luas lahan berkisar 0,60 – 1,39 ha terdiri dari 23 orang dengan persentase 71,87% merupakan jumlah terbanyak. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa luas lahan petani responden tergolong petani berlahan luas.

### 3. Penerapan Program *Cocoa Life*

Visi adalah tujuan utama dan cita-cita suatu perusahaan, sedangkan misi secara umum yaitu serangkaian hal yang dilakukan untuk mencapai sebuah visi, adapun visi dan misi dari program *Cocoa Life* adalah memproduksi kakao dengan benar dan memimpin transformasi sektor kakao dengan menggerakkan solusi holistik yang mengatasi akar permasalahan dan menciptakan perubahan yang sistemik dan langgeng. Pelaksana Program *Cocoa Life* yaitu Mondelez Internasional yang merupakan suatu perusahaan

makanan dan minuman.

Mondelez International memiliki program *Cocoa Life* yang merupakan bagian dari strategi *Call for Well Being* dan ditujukan untuk meningkatkan produktivitas sekaligus kesejahteraan petani secara holistik, karena itu *Cocoa Life* bekerja langsung dengan petani, penyedia jasa, dan komunitas masyarakat untuk bersama-sama membentuk pendekatan-pendekatan baru yang diharapkan dapat membawa pengaruh positif. *Cocoa Life* memiliki dua tujuan utama, yang terdiri dari pemberdayaan petani kakao dan kemajuan komunitas masyarakat kakao. Kedua tujuan tersebut kemudian diaplikasikan kepada beberapa pendekatan *Cocoa Life* yang dilakukan dengan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan untuk memberikan manfaat bagi komunitas petani dalam tujuan yang kohesif, yakni: pertanian yang lebih produktif, kesejahteraan petani, pemberdayaan komunitas, menginspirasi generasi muda terhadap pertanian, dan melestarikan lingkungan.

Sejak dimulainya program ini pada tahun 2013, *Cocoa Life* telah berkerjasama dengan lebih dari 25.000 petani kecil kakao dari kurang lebih 170 komunitas atau penduduk desa di Sulawesi dan Sumatera. Keberhasilan program ini tidak luput dari hasil kerjasama dengan beberapa mitra ternama di tingkat global dan lokal dengan penyedia jasa serta LSM, seperti Olam, Cargill, Barry Callebaut, Wahana Visi Indonesia, Save the Children, Puslitkoka, dan masih banyak lagi.

Program *Cocoa Life* tidak hanya ditujukan kepada petani kakao, tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas setempat, misalnya melakukan pemberdayaan kepada perempuan, selain itu pemuda diajak terlibat dalam program ini untuk mengikuti pelatihan memanfaatkan kakao sebagai peluang usaha. Program *Cocoa Life* merupakan program yang membutuhkan kerjasama dari banyak elemen dan tidak bisa dikerjakan hanya dengan satu atau dua orang saja, terlebih tujuan dari program *Cocoa Life* yang ingin mewujudkan komitmen *Mondelez Internasional* sebagai wujud kontribusi dan memastikan bahwa komoditas kakao tetap terjaga keberlangsungannya dengan memfokuskan pada pemberdayaan dan kesejahteraan komunitas petani kakao di Indonesia.

#### **a. Praktik Pertanian untuk Menambah Pengetahuan Petani**

Pengetahuan petani merupakan hal-hal yang diketahui oleh petani serta mampu diimplementasikan. Salah satu orientasi dari program *Cocoa Life* adalah menambah pengetahuan petani. Melalui program ini petani kakao diharapkan menerapkan prinsip-prinsip atau praktik pertanian yang sesuai dengan metode yang telah dianjurkan pelaksana program. Pengetahuan petani merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh hasil produksi kakao yang berkualitas karena diharapkan penerapan teknologi-teknologi demi perbaikan metode dan praktik pertanian yang mampu menghasilkan produk yang berkualitas serta memberi nilai tambah pada kegiatan pasca panen. Kegiatan menambah pengetahuan petani dilakukan oleh pelaksana program melalui kegiatan pembinaan mulai dari pembibitan, penanaman, pemupukan, pemangkasan, pengendalian penyakit, panen, pasca panen dan pemasaran. Pembinaan dilakukan berdasarkan permasalahan yang dialami petani kakao.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pada penerapan program *Cocoa Life* pelaksana program memberi edukasi kepada petani kakao terkait kegiatan rehabilitasi tanaman, selain pada kegiatan budidaya tanaman kakao yang dilakukan oleh petani kakao pelaksana program *Cocoa Life* juga melakukan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) kepada pemuda dan wanita tani melalui kegiatan produksi rumahan, adapun metode yang digunakan pelaksana program untuk memberi nilai-nilai edukasi adalah melalui pendampingan. Metode pendampingan yang dilakukan pelaksana program adalah dilakukan secara individu maupun kelompok. Selain menggunakan metode pendampingan secara individu maupun kelompok pelaksana program juga memaksimalkan melalui teknis penyampaian secara teori kemudian melakukan praktek langsung di kebun percontohan serta pada rumah pembibitan atau nurseri.

#### **b. Praktik Pertanian untuk Menambah Produktivitas**

Hasil produksi merupakan output dari kegiatan budidaya tanaman kakao. Praktik pertanian untuk menambah produktivitas merupakan salah satu dari kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program *Cocoa Life* sebagai upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Adapun upaya yang dilakukan untuk menambah produktivitas adalah melakukan penyesuaian lahan agar produksi tanaman kakao tidak terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa salah satu cara penyesuaian lahan dengan bibit kakao adalah biji kakao untuk persiapan pembibitan dipilih dari kakao yang produktif, biji yang dipilih sudah matang serta kondisi tanah dengan PH 6,5. Cara menyesuaikan kondisi lahan dengan pemilihan bibit kakao adalah dengan menyesuaikan kondisi lahan dengan klon yang sesuai misalnya pada tanah datar, tanah berbukit dan lembah memiliki perbedaan jenis bibit masing-masing. Adapun kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pelaksana program kepada petani di Kelurahan Betteng untuk meningkatkan hasil produksi selama penerapan program *Cocoa Life* adalah peningkatan SDM melalui penerapan teknik pembibitan, sampai saat ini belum ada penerapan teknologi selain teknik pembibitan. Teknik budidaya untuk meningkatkan produktivitas dilakukan melalui beberapa perbaikan seperti memperbaiki kebun, melakukan pemangkasan, cara panen yang baik dengan cara menggantung buah coklat pada bagian tangkai dekat buah bukan pada bagian tangkai dekat batang tanaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa cara penentuan bibit kakao yang mampu berproduksi dengan baik adalah bibit dipilih yang sudah tua dalam hal ini tingkat kematangan buah sudah bagus serta daya tumbuhnya 90% dilihat dari pertumbuhan bibit. Selain itu salah satu cara penentuan bibit kakao yang mampu berproduksi dengan baik adalah dengan cara pemilihan bibit yang bersertifikasi.

#### **c. Penerapan Kewirausahaan**

Kegiatan kewirausahaan merupakan salah satu dari lima kegiatan program *Cocoa Life*. Kegiatan kewirausahaan bekerjasama dengan beberapa elemen untuk memaksimalkan hasil yang akan dicapai. Adapun penerapan kewirausahaan yang dilakukan pada program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng adalah penjualan hasil budidaya tanaman kakao berupa biji kakao dan usaha pembibitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa setelah panen petani menjual kakaonya dalam bentuk biji selain pemasaran biji kakao kegiatan kewirausahaan juga dilakukan melalui pemasaran bibit kakao. Adapun metode penjualan biji kakao melalui kerjasama pelaksana program dengan beberapa pedagang. Keuntungan yang diperoleh petani ketika menjual biji kakaonya ke pedagang pengumpul yang bekerjasama dengan pelaksanaan program adalah petani mendapatkan premi sebesar Rp.500 per kg. Selain pedagang pengumpul ada juga pedagang besar yang bermitra dengan program berada di Makassar dan Polewali Mandar, untuk kegiatan kewirausahaan atau pemasaran dijalankan oleh Barry Calabaut sebagai mitra. Untuk peningkatan nilai jual petani diberi premium, selain diberi premium usaha untuk peningkatan nilai jual yang dilakukan pelaksana program kepada petani kakao di Kelurahan Betteng masih berupa penyampaian belum ada pelatihan. Pelatihan untuk meningkatkan nilai jual kakao belum dilaksanakan secara praktek tapi sudah disampaikan kepada petani terkait hal-hal yang harus di perhatikan untuk meningkatkan nilai jual kakao.

#### **d. Praktik Pelibatan Generasi Muda**

Generasi muda adalah generasi pelanjut yang akan menjalankan segala aktivitas dalam lini kehidupan. Peran pemuda dalam melibatkan diri pada berbagai bidang merupakan hal yang menentukan keberlanjutan dari berbagai sektor. Hal tersebut juga tidak lepas dari kegiatan pertanian atau perkebunan. Pentingnya pelibatan generasi muda menjadi salah satu hal penting pada pelaksanaan Program *Cocoa Life* sehingga dilakukan pemberdayaan generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa bentuk keterlibatan pemuda saat ini di Kelurahan Betteng adalah pemuda mengikuti pelatihan pembibitan dalam hal ini menggunakan metode sambung pucuk dan sambung samping serta cara pembuatan kompos. Kendala dalam melibatkan generasi muda adalah pemuda saat ini lebih memilih menetap di kota dan ketika memiliki pendidikan yang tinggi mereka tidak ingin menjadi petani. Sehingga direkrut pemuda yang putus sekolah. Untuk pemuda yang memegang prinsip tidak ingin bertani pada saat memiliki pendidikan tinggi mereka sebaiknya diberi pemahaman karena ada perbedaan jika dalam menjalankan usaha tani memiliki ilmu yang dapat diterapkan.

#### **e. Praktik Pertanian Untuk Menjaga Lingkungan**

Kegiatan pertanian untuk menjaga lingkungan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan, hal ini menjadi tugas seluruh elemen masyarakat dalam melibatkan diri demi tercipta perubahan yang diharapkan kondisi lingkungan terjaga. Penerapan program *Cocoa Life* mengupayakan beberapa pencapaian dalam usaha tani kakao salah satunya adalah praktik pertanian yang kondusif terhadap lingkungan. Adapun bentuk penerapan praktik pertanian guna menjaga lingkungan melalui beberapa kegiatan seperti pengolahan terhadap limbah buah kakao, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan bahwa ada pengolahan kulit buah kakao menjadi pupuk organik dengan cara fermentasi.

### **4. Analisis Produksi dan Pendapatan**

Analisis produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna

suatu barang atau jasa sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Keuntungan adalah selisih dari penerimaan dengan nilai pengeluaran, disebut untung apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pengeluaran atau biaya selama proses produksi.

### 1). Biaya

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang di produksi petani kakao.

**Tabel 7. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Responden Sebelum Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2012.**

Uraian	Rerata Resp (1,22 ha)	Rata-rata/ha
<b>Biaya Tetap</b>		
1. Penyusutan alat	228.504	189.440
2. Pajak	18.547	14.987
<b>Total Biaya Tetap</b>	247.051	204.427
<b>Biaya Variabel</b>		
1. Urea	487.500	393.939
2. Phonska	266.875	215.657
3. Pestisida	216.563	175.000
4. Tenaga kerja	255.000	181.818
5. Transportasi	40.078	32.386
<b>Total Biaya Variabel</b>	1.266.016	998.800
<b>Total Biaya</b>	1.513.067	1.203.227

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa rerata biaya tetap sebelum program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu sebesar Rp. 247.051/responden dan sebesar Rp. 204.427/ha. Rerata biaya variabel sebelum program *Cocoa Life* yaitu sebesar Rp. 1.266.016/responden dan sebesar Rp. 998.800/ha. Total biaya yang dikeluarkan responden sebelum program *Cocoa Life* adalah sebesar Rp. 1.513.067/responden dan sebesar Rp. 1.203.277/ha.

**Tabel 8. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Responden Setelah Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.**

Uraian	Rerata Resp (1,22 ha)	Rata-rata/ha
<b>Biaya Tetap</b>		
1. Penyusutan alat	275.812	222.876
2. Pajak	24.750	20.000

<b>Total Biaya Tetap</b>	300.562	242.876
<b>Biaya Variabel</b>		
1. Urea	635.469	513.510
2. Phonska	375.000	303.030
3. Pestisida	246.875	199.495
4. Tenaga kerja	358.750	289.899
5. Transportasi	76.978	62.205
<b>Total Biaya Variabel</b>	1.693.072	1.368.139
<b>Total Biaya</b>	1.993.634	1.611.015

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa rerata biaya tetap setelah program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu sebesar Rp. 300.562/responden dan sebesar Rp. 242.876/ha. Rerata biaya variabel setelah program *Cocoa Life* yaitu sebesar Rp. 1.693.072/responden dan sebesar Rp. 1.368.139/ha. Total biaya yang dikeluarkan responden setelah program *Cocoa Life* adalah sebesar Rp. 1.993.634/responden dan sebanyak Rp. 1.611.015/ha.

## 2). Jumlah Produksi

Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan paling potensial di Kecamatan Lembang dengan luas tanam sebesar 7.788 ha dengan produksi mencapai 698 ton selama tahun 2020 (Kecamatan Lembang dalam angka, 2021). Tahun 2015 ke 2017 hasil wawancara dari responden menyatakan, telah terjadi peningkatan produktivitas setelah adanya program *cocoa life* hampir 10% dalam satu tahun, kemudian dari hasil pendapatan responden sudah terjadi peningkatan hingga 30% setiap tahunnya sejak mengikuti program *cocoa life*.

**Tabel 9. Produksi Kakao Sebelum Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang Pertahun.**

Jumlah Produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
200-272	12	37,50
273-346	17	53,12
347-419	3	9,38
<b>Jumlah</b>	32	100,00
<b>Minimal</b>	<b>: 200 kg</b>	
<b>Maksimal</b>	<b>: 416 kg</b>	
<b>Rerata Resp</b>	<b>: 288,5 kg</b>	
<b>Rata-rata/ha</b>	<b>: 233,1 kg</b>	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa produksi responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang terlihat bahwa produksi kakao sebelum

program *Cocoa Life* sebanyak 200–272 kg terdiri dari 12 orang dengan persentase 37,50%, produksi kakao 273 – 346 kg terdiri dari 17 orang dengan persentase 53,12% merupakan jumlah terbanyak sedangkan produksi 347-419 kg dengan persentase 9,38% merupakan jumlah terendah.

**Tabel 10. Produksi Kakao Setelah Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang Pertahun.**

Jumlah Produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
325-780	29	90,63
781-1.236	2	6,25
1.237-1.691	1	3,12
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>
<b>Minimal</b>	<b>: 325 kg</b>	
<b>Maksimal</b>	<b>: 1.685 kg</b>	
<b>Rerata Resp</b>	<b>: 677,7 kg</b>	
<b>Rata-rata/ha</b>	<b>: 547,6 kg</b>	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa produksi responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang terlihat bahwa produksi kakao setelah program *Cocoa Life* sebanyak 325–780 kg terdiri dari 29 orang dengan persentase 90,63% merupakan jumlah terbanyak, produksi kakao 781–1.236 kg terdiri dari 2 orang dengan persentase 6,25% dan produksi 1.237-1.691 kg dengan persentase 3,12% merupakan jumlah terendah.

### 3). Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan harga jual, produksi yang diperoleh para petani kakao akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh petani.

**Tabel 11. Penerimaan Responden Sebelum Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

Uraian	Jumlah Produksi	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
<b>Produksi Rerata Resp</b>	288,5	20.000	5.770.000
<b>Produksi Rata-rata/ha</b>	233,1	20.000	4.662.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden sebelum program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu rata-rata produksi sebesar 288,5 kg/responden atau 233,1/ha, sedangkan

penerimaannya sebesar Rp. 5.770.000/responden atau Rp. 4.662.000/ha.

**Tabel 12. Penerimaan Responden Setelah Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

Uraian	Jumlah	Harga	Total Penerimaan (Rp)
	Produksi	(Rp/Kg)	
Produksi Rerata Resp	677,7	27.000	18.297.900
Produksi Rata-rata/ha	547,6	27.000	14.785.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa rerata penerimaan responden setelah program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu rata-rata produksi sebesar 677,7 kg/responden atau 547,6/ha, sedangkan penerimaannya sebesar Rp. 18.297.900/responden atau Rp. 14.785.200/ha.

#### 4). Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan pendapatan. Produksi yang dimaksud adalah banyaknya hasil yang diperoleh oleh responden.

**Tabel 13. Pendapatan Responden Sebelum Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang Pertahun.**

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Rerata Resp (1,22 ha)	Rata-rata/ha
1	Total Penerimaan	5.770.000	4.662.000
2	Total Biaya	1.513.067	1.203.227
3	Pendapatan (1-2)	4.256.933	3.458.773

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa rerata penerimaan responden sebelum program *Cocoa Life* yaitu sebesar Rp. 5.770.000/responden atau Rp. 4.662.000/ha. Total Biaya yang dikeluarkan responden yaitu sebesar Rp. 1.513.067/responden atau Rp. 1.203.227/ha, sehingga pendapatan sebesar Rp. 4.256.933/responden atau Rp. 3.458.773/ha.

**Tabel 14. Pendapatan Responden Setelah Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang Pertahun.**

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Rerata Resp (1,22 ha)	Rata-rata/ha
1	Total Penerimaan	18.297.900	14.785.200

2	Total Biaya	1.993.634	1.611.015
3	Pendapatan (1-2)	16.304.266	13.174.185

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden setelah program *Cocoa Life* yaitu sebesar sebesar Rp. 18.297.900/responden atau Rp. 14.785.200/ha. Total Biaya yang dikeluarkan responden yaitu sebesar Rp. 1.993.634/responden atau Rp. 1.611.015/ha, sehingga pendapatan responden sebesar Rp. 16.304.266/responden atau Rp. 13.174.185/ha.

Rekapitulasi produksi dan pendapatan responden pada usahatani kakao sebelum dan setelah program *Cocoa Life* tahun 2012-2019 dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 15. Rekapitulasi Produksi Responden Sebelum dan Setelah Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang Pertahun.**

Uraian	Program <i>Cocoa Life</i>	
	Sebelum	Setelah
Produksi Rerata Resp (kg)	288,5	677,7
Produksi rata-rata/ha (kg)	233,1	547,6

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa produksi rerata responden sebelum program *Cocoa Life* yaitu sebesar 288,5 kg/responden atau 233,1/ha, dan produksi setelah program *Cocoa Life* sebesar 677,7 kg/responden atau 547,6 kg/ha. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa produksi usahatani kakao setelah program lebih tinggi dibandingkan dengan produksi sebelum program *Cocoa Life*.

**Tabel 16. Rekapitulasi Pendapatan Responden Sebelum dan Setelah Program Cocoa Life di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

Uraian	Program <i>Cocoa Life</i>	
	Sebelum	Setelah
Pendapatan usahatani/resp (Rp)	5.770.000	18.297.900
Pendapatan usahatani/ha (Rp)	4.662.000	14.785.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa pendapatan rerata responden sebelum program *Cocoa Life* yaitu sebesar Rp. 5.770.000/responden atau Rp. 4.662.000/ha dan pendapatan rerata responden setelah program *Cocoa Life* yaitu sebesar Rp. 18.297.900/responden atau Rp. 14.785.200/ha. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kakao setelah program lebih tinggi dibandingkan dengan

pendapatan sebelum program *Cocoa Life*.

## 5. Kelayakan Usahatani

### a. Analisis R/C-Ratio Sebelum Program *Cocoa Life*

Analisis R/C-ratio (Revenue-Cost Ratio) adalah perbandingan antara pendapatan kotor (TR) dengan total biaya (TC). Berikut ini analisis R/C-Ratio sebelum Program *Cocoa Life* Di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

**Tabel 17. Analisis Kelayakan Usahatani Responden Sebelum Program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

Uraian	Nilai
<b>Total Penerimaan (Rp)</b>	4.662.000
<b>Total Biaya (Rp)</b>	1.203.227
<b>R/C-Ratio</b>	3,7

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Analisis R/C-Ratio menunjukkan bahwa penerimaan responden sebelum Program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang sebanyak Rp. 4.662.000/ha dan total biaya sebesar 1.203.227/ha, dengan nilai R/C-Ratio sebesar 3,7. Nilai tersebut memenuhi kriteria layak karena R/C-ratio > 1. Artinya jika biaya usahatani kakao responden sebesar Rp 1, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 3,7.

### b. Analisis R/C-Ratio Setelah Program *Cocoa Life*

Berikut ini analisis R/C-Ratio setelah Program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

**Tabel 18. Analisis Kelayakan Usahatani Responden Setelah Program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.**

Uraian	Nilai
<b>Total Penerimaan (Rp)</b>	14.785.200
<b>Total Biaya (Rp)</b>	1.611.015
<b>R/C-Ratio</b>	9,1

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Analisis R/C-Ratio menunjukkan bahwa penerimaan responden setelah Program *Cocoa Life* di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang sebanyak Rp. 14.785.200/ha dan total biaya sebesar 1.611.015/ha. Nilai R/C-Ratio sebesar 9,1 dan nilai tersebut memenuhi kriteria R/C-ratio > 1. Artinya jika usahatani kakao dalam memproduksi kakao mengeluarkan biaya sebesar Rp 1, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 9,1. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis usahatani kakao layak diterima karena penelitian A. Heril Amalia (2019) menunjukkan bahwa usahatani kakao layak untuk diusahakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Program *Cocoa Life* terdiri dari lima fokus yaitu: praktik pertanian untuk menambah pengetahuan petani, praktik pertanian untuk menambah produktivitas, penerapan kewirausahaan, praktik pelibatan generasi muda dan praktik pertanian untuk menjaga lingkungan (*Sustainability*).
2. Analisis produksi dan pendapatan responden di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa produksi rata-rata responden sebelum program *Cocoa Life* adalah sebesar 288,5 kg/responden atau 233,1 kg/ha. Produksi rata-rata responden selama program *Cocoa Life* adalah sebesar 677,7 kg/responden atau 547,6 kg/ha, adapun pendapatan rata-rata responden sebelum program *Cocoa Life* sebesar Rp. 5.770.000/responden atau Rp. 4.662.000/ha. Pendapatan rata-rata responden selama program *Cocoa Life* sebesar Rp. 18.297.900/responden atau Rp. 14.785.200/ha.
3. Analisis kelayakan usahatani kakao sebelum program *Cocoa Life* sebesar 3,7, artinya jika biaya usahatani kakao responden sebesar Rp 1, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 3,7 dan Analisis kelayakan usahatani kakao selama program *Cocoa Life* sebesar 9,1, artinya jika usahatani kakao dalam memproduksi kakao mengeluarkan biaya sebesar Rp 1, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 9,1.

## Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksana Program *Cocoa Life* perlu lebih memperhatikan proses kegiatan *Cocoa Life* agar memaksimalkan pengetahuan kepada petani.
2. Petani kakao di Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang lebih memperhatikan dan mengikuti arahan dari pelaksana program *Cocoa Life* dan menjalin kerjasama dengan pelaksana program dalam upaya peningkatan hasil pertanian kakao.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang berminat meneliti mengenai dampak program *Cocoa Life* terhadap peningkatan usahatani kakao.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmayanti, 2017. *Cocoa Life Dukung Kesejahteraan Komunitas Petani Kakao di Indonesia Melalui Program Pemberdayaan Holistik*. Berita Pers. [www.mondelezinternational.com](http://www.mondelezinternational.com). Jakarta. Diakses 25 Desember 2021.
- Asrul, L. O. M. 2019. *Cerita di Balik Rendahnya Produksi Kakao Sulsel*. m.antaranews.com. Diakses 25 Desember 2021.
- A. Heril Amalia. 2019. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao Rakyat di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kakao Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Eka Yonavilbia. 2017. *Petani Kakao Pinrang Dapat Pendampingan*. Info Publik. Pinrang.
- Glorya, M.J dan Nugraha, A. 2019. *Inisiatif Sektor Swasta untuk Meningkatkan Produktivitas Kakao, Kopi dan Karet di Indonesia*. Jakarta. Center For Indonesia Policy Studies: Jakarta.
- Manalu, R. 2018. *Pengolahan Biji Kakao Produksi Perkebunan Rakyat untuk*

- Meningkatkan Mendapatkan Petani*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Vol. 9 No.2 Tahun 2018. Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu IPTEK(PAPPIPTEK)-LIPI, Indonesia.
- Profil Kecamatan Lembang. 2021. *Kecamatan Lembang Dalam Angka*. Kabupaten Pinrang.
- Rahim ABD dan Hastuti DHD. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasa Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Putri, V. S., & Mahadian, A. B. (2021). SOSIAL , DAN KONDISI PENDUKUNG TERHADAP MINAT PEMANFAATAN APLIKASI E-CLINIC DI KOTA BANDUNG Jurnal Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–12.
- Putriana, A., Ayudiati, C., & Surifah. (2015). Analisis Minat pengguna Sistem Informasi Dengan pendekatan Model UTAUT Pada Kantor Pos Di Wilayah Bantul. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 4, 314–328.
- Saputri, L. G., & Wahyuni, S. (2016). Pengaruh Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Faktor Sosial, Kesesuaian Tugas, dan Kondisi yang Memfasilitasi Pengguna Terhadap Minat Pemanfaatan Sistem Informasi Pengelola Keuangan Daerah (SIPKD) (Survei pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen). *Kajian Akuntansi*, 11, 399–404.
- Saputri, M. E., Saraswati, T. G., & Oktafani, F. (2022). The Effect of Performance Expectation , Effort Expectancy , Social Influence , Perceived Risk , and Perceived Cost on The Intention of Using Mobile payment in Indonesia. *Jurnal Sositologi*, 21(1), 9–21.
- Setiawan, W., Musmini, L. S., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi pada bumdes di kecamatan kubutambahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, vol10(no3), hlm 322.
- Setyawati, R. E. (2020). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use Terhadap Behavioral Intention To Use Dengan Attitude Towards Using Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Gopay Dikota Yogyakarta) Rena. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 3(75), 41.
- Soraya, I. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Jakarta Dalam Mengakses Fortal Media Jakarta Smart City. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 10–23.
- Sugihanti, W. T. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Perilaku Wajib Pajak Untuk Menggunakan E-Filling (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Badan Kota Semarang)*. 6.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Title*.
- Teni, & Agus Yudiyanto. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 105–117.
- Trihutama, R. P. (2020). Pengaruh Perceived Ease of Use , Perceived Usefulness , dan Trust Terhadap Behavioral Intention to Use (Studi Pada Pengguna Go-Pay Layanan Go-Jek). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 2(2), 1–15.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 27(3), 425–478.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of

- Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *2015 IEEE MTT-S International Microwave Symposium, IMS 2015*, 36(1), 157–178.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376.
- Wanasaputra, S., & Dewi, L. (2017). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja anggota Yayasanpek. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(4), 495–503.
- Wardani, L., & Masdiantini, P. R. (2022). Pengaruh Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Faktor Sosial Budaya, Motivasi Hedonis Dan Nilai Harga Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code .... *Jurnal Ilmiah Akuntansi ...*, 12(1), 254–263.
- Widia, K. D., Usman, & Taruh, V. (2022). Pengaruh Ekspektasi Kinerja dan Ekspektasi Usaha Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Bumdes Di. 1(1), 97–111.
- Widyastuti, T., & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan Antara Person Job-Fit Dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Kantor Pusat Bank Jateng Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 907–913.